

Jurnal

ISSN 3025-5759

# IDENTITAS

Kewarganegaraan, Administrasi Kependudukan & Penghapusan Diskriminasi

Volume 05 Nomor 01, Maret 2025

**Dua Kronik Tionghoa dari Semarang dan Cirebon:  
Suatu Catatan tentang Asal Usul dan Kehandalan**  
Alexander Wain

**Negara Versus Pasar :  
Mendiskusikan (Kembali) Arah Kebijakan Politik Ekonomi Indonesia**  
Husnul Atiyah

***Environmental Rechtvacuum In Asean:  
The South China Sea Arbitration's Environmental Precedents  
And Regional Implementation Challenges***  
Gunawan Widjaja, Songga Aurora Abadi, dan Silvia Tanaman

***Interfaith Dialogue and Conflict Transformation in Indonesia***  
Muhammad Khoirul Muqtafa

**Menguatkan Kewarganegaraan Budaya Masyarakat Adat  
dalam Konteks Identitas Hukum di Indonesia**  
Muhammad Yasir Sani

**Resensi Buku:  
Mengurai Donald Trump, Populisme dan Kewarganegaraan  
melalui Prisma Ketidaklengkapan**  
Eddy Setiawan

# Jurnal IDENTITAS

ISSN 3025-5759

**Kewarganegaraan, Administrasi Kependudukan & Penghapusan Diskriminasi**

Volume 05 Nomor 01, Maret 2025

## **Tim Penyunting:**

Dr. Rofiqul Umam Ahmad, SH., MH.  
Saifullah Ma'shum, M.Si.  
Sukman, SH., MH.  
Eddy Setiawan, M.Si.  
Adi Kurniawan, M.Si.

## **Mitra Bestari:**

Prof. Dr. Zudan Arif Fakhrullah, SH., MH  
*Direktorat Jenderal  
Kependudukan dan Pencatatan Sipil*

Hamid Awaluddin, Ph.D  
*Universitas Hasanuddin, Makassar*

Muhammad Khoirul Muqtafa, Ph.D  
*Badan Riset dan Inovasi Nasional*

Rikard Bagun, Ph.D  
*Badan Pembinaan Ideologi Pancasila*

Dr. Ahmad Ahsin Tohari, SH., MH  
*Universitas Pembangunan Nasional, Jakarta*

## **Pemimpin Redaksi**

Eddy Setiawan

## **Desain dan Tata Letak**

Riska El Haris

## **Distribusi & Tata Usaha**

Waji Haris Setiawan

## **Penerbit**

Institut Kewarganegaraan Indonesia  
Alamat: Wisma 46 Kota BNI Lt. 14  
Jl. Jenderal Sudirman Kav. 1,  
Dukuh Atas, Jakarta Pusat, Indonesia  
Telp. 021-2510670,  
Fax. 021-5702755  
[www.yayasan-iki.or.id](http://www.yayasan-iki.or.id)

## **Jurnal IDENTITAS**

Jurnal IDENTITAS adalah jurnal yang fokus pada isu-isu kewarganegaraan, administrasi kependudukan, dan penghapusan diskriminasi serta masalah-masalah kebangsaan, demokrasi dan hukum. Jurnal IDENTITAS ingin memfasilitasi dan mendorong berkembangnya berbagai pemikiran ilmiah mengenai isu-isu tersebut sekaligus mempublikasikan kajian dan penelitian mengenai hal tersebut. Jurnal IDENTITAS mengundang para pakar, akademisi, peneliti, pemerhati, dan aktivis di bidang kewarganegaraan, administrasi kependudukan, dan penghapusan diskriminasi serta masalah-masalah kebangsaan, demokrasi dan hukum untuk menulis di jurnal ini. Jurnal IDENTITAS terbit dua kali dalam setahun.

## **Yayasan Institut Kewarganegaraan Indonesia (IKI)**

IKI adalah sebuah lembaga kemasyarakatan yang bergerak di bidang pengkajian, penelitian, penyebaran informasi, pendidikan dan pemberdayaan masyarakat, serta advokasi di bidang kewarganegaraan, administrasi kependudukan dan penghapusan diskriminasi. Yayasan IKI didirikan pada 11 Agustus 2006, tepat 10 hari setelah disahkannya UU Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia. Yayasan IKI didirikan oleh sejumlah tokoh yang memiliki perhatian dan komitmen terhadap isu-isu kewarganegaraan, administrasi kependudukan, dan upaya penghapusan diskriminasi. Yayasan IKI berkomitmen terlibat aktif dalam mendukung penyelesaian masalah-masalah kewarganegaraan, administrasi kependudukan, dan diskriminasi yang masih dialami oleh sebagian warga masyarakat dan kelompok masyarakat tertentu.

ISSN 3025-5759

# Jurnal IDENTITAS

**Kewarganegaraan, Administrasi Kependudukan & Penghapusan Diskriminasi**

Volume 05 Nomor 01, Maret 2025

## Daftar Isi

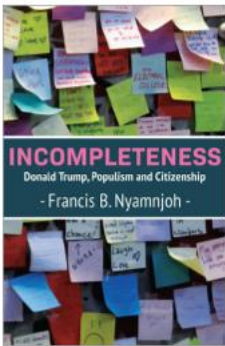
- Pengantar Redaksi ..... i
- Dua Kronik Tionghoa dari Semarang dan Cirebon:  
Suatu Catatan tentang Asal Usul dan Kehandalan  
*Alexander Wain* ..... 1
- Negara Versus Pasar:  
Mendiskusikan (Kembali) Arah Kebijakan Politik Ekonomi Indonesia  
*Husnul Atiyah* ..... 28
- *Environmental Rechtvacuum In Asean:  
The South China Sea Arbitration's Environmental Precedents  
And Regional Implementation Challenges*  
*Gunawan Widjaja, Songga Aurora Abadi, Silvia Tanaman* ..... 48
- *Interfaith Dialogue and Conflict Transformation in Indonesia*  
*Muhammad Khoirul Muqtafa* ..... 80
- Menguatkan Kewarganegaraan Budaya Masyarakat Adat  
dalam Konteks Identitas Hukum di Indonesia  
*Muhammad Yasir Sani* ..... 96
- Resensi Buku:  
Mengurai Donald Trump, Populisme dan Kewarganegaraan  
melalui Prisma Ketidaklengkapan  
*Eddy Setiawan* ..... 121
- Panduan Penulisan Naskah ..... 126
- Tentang Penulis ..... 129

Redaksi menerima tulisan ilmiah tentang isu-isu kewarganegaraan,  
administrasi kependudukan dan penghapusan diskriminasi ras dan etnis  
serta tulisan-tulisan lain tentang hukum, demokrasi dan HAM

# Mengurai Donald Trump, Populisme dan Kewarganegaraan melalui Prisma Ketidaklengkapan

**Eddy Setiawan**

Peneliti Institut Kewarganegaraan Indonesia



Judul	: <i>Incompleteness: Donald Trump, Populism and Citizenship</i>
Penulis	: Nicolas Peterson dan Will Sanders
Penerbit	: Langaa Research & Publishing Common Initiative Group
Cetakan	: 2022
Tebal	: Mankon, Bamenda, Kamerun
ISBN	: xx + 395

**DALAM** gelombang krisis demokrasi global yang ditandai oleh kebangkitan pemimpin-pemimpin otoriter, narasi konspiratif, dan fragmentasi kebenaran, buku *Incompleteness: Donald Trump, Populism and Citizenship* karya Francis B. Nyamnjoh hadir sebagai oase intelektual yang menawarkan cara berpikir alternatif. Alih-alih mengikuti narasi Barat yang dominan yang menggambarkan populisme sebagai ancaman terhadap tatanan liberal-demokratis, Nyamnjoh mengajukan kerangka epistemologis yang berakar pada pengalaman dan filsafat Afrika: **ketidaklengkapan (incompleteness)**. Melalui prisma ini, ia tidak hanya menganalisis fenomena Donald Trump, tetapi juga mengkritik asumsi-asumsi dasar tentang kewarganegaraan, identitas, dan kebenaran dalam masyarakat kontemporer.

Nyamnjoh, seorang antropolog sosial asal Kamerun yang telah lama meneliti isu xenofobia, media, dan kewarganegaraan di Afrika, membawa perspektif postkolonial yang segar ke dalam diskursus global tentang populisme. Buku ini bukan sekadar kritik terhadap Trump atau Amerika Serikat; ia adalah refleksi filosofis tentang bagaimana ambisi manusia akan kesempurnaan justru melahirkan eksklusi, kekerasan, dan ilusi otonomi. Dengan menggabungkan analisis politik, antropologi budaya, studi media, dan sastra—terutama karya Amos Tutuola—

Nyamnjoh menunjukkan bahwa populisme bukanlah anomali, melainkan gejala dari sistem yang menyangkal realitas ketergantungan dan keterhubungan manusia.

### **Ketidاكلengkapan sebagai Ontologi Sosial**

Inti argumen Nyamnjoh terletak pada konsep *incompleteness* sebagai kondisi eksistensial manusia. Ia menolak gagasan bahwa individu atau bangsa dapat menjadi “lengkap” atau “mandiri” secara mutlak. Sebaliknya, manusia selalu dalam keadaan *work in progress*—sedang dikerjakan—dan bergantung pada orang lain, lingkungan, serta sejarah kolektif. Dalam tradisi Afrika, hal ini tercermin dalam konsep **Ubuntu**: “*I am because we are.*” Nyamnjoh menggunakan metafora “*The Complete Gentleman*”—figur yang mengklaim kemandirian total dan superioritas moral—sebagai simbol dari ilusi berbahaya. Figur ini, menurutnya, adalah akar dari populisme destruktif: ia menyangkal utangnya kepada orang lain, mengabaikan sejarah mobilitas dan percampuran budaya, serta membangun identitas melalui penolakan terhadap “yang lain”.

Trump, dalam analisis Nyamnjoh, adalah perwujudan sempurna dari “*The Complete Gentleman*” yang gagal. Ia mengklaim mewakili “rakyat sejati”, namun justru memperdalam ketimpangan, menghina minoritas, dan menghancurkan norma demokrasi. Nyamnjoh menunjukkan bahwa Trump bukanlah penyebab tunggal krisis, melainkan gejala dari sistem yang lebih luas: sistem yang memuja individualisme, meritokrasi palsu, dan kebenaran absolut—semuanya manifestasi dari penyangkalan terhadap ketidاكلengkapan.

### **Populisme, Media Digital, dan Industri Kebenaran Palsu**

Salah satu kontribusi penting buku ini adalah analisisnya terhadap peran teknologi digital dalam memperkuat populisme. Nyamnjoh berargumen bahwa media sosial—dengan logika binernya (*like/unlike, follow/block*)—telah menciptakan ekosistem politik yang memperkuat dikotomi “kita vs mereka”. Dalam dunia digital, kebenaran bukan lagi hasil dialog rasional, melainkan hasil viralitas dan emosi kolektif. Trump, sebagai “*master of braggadocio*”, memanfaatkan logika ini dengan sempurna: ia tidak perlu konsisten atau faktual, cukup memicu kemarahan dan rasa takut untuk mempertahankan basis pendukungnya.

Namun, Nyamnjoh menolak narasi yang menyalahkan teknologi secara mekanistik. Ia menekankan bahwa di balik algoritma ada manusia—para insinyur, pengiklan, dan politisi—yang sengaja merancang sistem untuk memperkuat bias dan memperdalam polarisasi. Dalam hal ini, ia mengutip Laterza (2021) yang mengingatkan bahwa algoritma hanyalah cermin dari “dosa asal” penciptanya.

Dengan demikian, krisis kebenaran bukanlah akibat teknologi semata, melainkan akibat dari sistem politik-ekonomi yang memperlakukan perhatian manusia sebagai komoditas, sekaligus memperkuat ilusi kelengkapan sosial dan epistemik.

### **Identitas, Keagamaan, dan Paradoks Dukungan Evangelis**

Bagian yang menarik adalah analisis Nyamnjuh terhadap dukungan Evangelis terhadap Trump—seorang tokoh yang secara moral dan perilaku bertentangan dengan ajaran Kristen. Bagi banyak Evangelis kulit putih, Trump bukan dinilai dari moralitas pribadinya, tetapi dari kemampuannya melindungi “gaya hidup mereka” dari ancaman modernitas: imigrasi, sekularisme, feminisme, dan keberagaman rasial.

Nyamnjoh mengutip Dean dan Altemeyer (2020) yang menunjukkan bahwa banyak pendukung Evangelis Trump tetap setia meskipun menyadari dosaduanya. Bagi mereka, Trump adalah “pembela iman” yang melawan elite liberal yang dianggap merendahkan nilai-nilai tradisional. Di sinilah paradoks populisme: ia menawarkan perlindungan identitas melalui pengorbanan prinsip moral. Nyamnjuh menyebut fenomena ini sebagai “*Christian Trumpism Cult*”—sebuah bentuk idolatri politik yang menggantikan Yesus dengan figur pemimpin yang dianggap “dipilih Tuhan”.

### **Konvivialitas dan Kewarganegaraan Relasional**

Jika bagian pertama bersifat kritis, bagian kedua menawarkan harapan. Nyamnjuh tidak hanya menghancurkan mitos kesempurnaan, tetapi juga membangun visi alternatif berdasarkan **konvivialitas**—hidup bersama dalam perbedaan tanpa hierarki kaku. Konsep ini, yang juga dikembangkan oleh Paul Gilroy, diberi akar Afrika melalui filosofi Ubuntu dan metafora kehidupan sosial yang inklusif dari karya Amos Tutuola.

Konvivialitas dimaksud adalah kemampuan dan kemauan untuk hidup bersama secara damai, saling menghormati, dan saling memperkaya dalam keberagaman, tanpa memaksakan homogenitas. Ciri-cirinya adalah: (1) pengakuan akan ketidaklengkapan, bahwa tidak ada individu atau budaya yang utuh; (2) keramahan terhadap perbedaan; (3) relasionalitas, di mana identitas dibangun melalui hubungan; dan (4) kerendahan hati sebagai penolakan terhadap narasi kesempurnaan diri.

Dalam *The Palm-Wine Drinkard*, Tutuola menggambarkan dunia hibrida yang cair dan terus berubah. Nyamnjuh melihatnya sebagai metafora bagi kewarganegaraan global: identitas bukan sesuatu yang tetap, melainkan hasil

dari pertemuan, konflik, dan saling pengaruh. Kewarganegaraan yang sehat, menurutnya, adalah yang mengakui utangnnya kepada orang asing, sejarah migrasi, dan keberagaman budaya.

### Relevansi Global dan Kritik terhadap Liberalisme

Meskipun fokus utama buku ini adalah Amerika Serikat, analisis Nyamnjuh memiliki resonansi global. Ia menunjukkan bahwa logika populisme—yang membangun komunitas melalui eksklusi—juga terjadi di Eropa (Brexit, Le Pen), Asia (Duterte, Modi), dan Afrika (retorika anti-imigran di Afrika Selatan). Perbedaannya hanya terletak pada bagaimana ketidakkumplitan dikelola: apakah melalui kekerasan dan penolakan, atau melalui dialog dan pengakuan timbal balik.

Lebih jauh, Nyamnjuh mengkritik liberalisme Barat yang menganggap dirinya sebagai satu-satunya sistem sah. Ia menunjukkan bahwa liberalisme juga membawa narasi “kelengkapan” sendiri—keyakinan bahwa demokrasi perwakilan, pasar bebas, dan hak individu adalah solusi universal. Sikap ini, dalam pandangannya, justru memicu reaksi populis karena mengabaikan kebutuhan manusia akan rasa memiliki dan keadilan distributif.

### Menuju Politik yang Rendah Hati

*Incompleteness* bukan hanya buku tentang Trump atau populisme; ia adalah undangan untuk membangun **politik yang rendah hati**. Dalam dunia yang semakin terpecah oleh klaim kebenaran yang saling bertentangan, Nyamnjuh mengingatkan bahwa kebenaran sosial selalu bersifat sementara, kolektif, dan terbuka untuk negosiasi. Mengakui ketidakkelengkapan bukanlah tanda kelemahan, melainkan prasyarat untuk empati, dialog, dan solidaritas.

Dalam penutup bukunya, Nyamnjuh menulis bahwa

*“incompleteness and dynamism in human effort should spur us to explore more convivial ways of being and becoming in our creative diversity, with humility and openness... Serious consideration should be given to a form of co-existence informed by inextricable entanglements – manglements even... that imposes the need for an ethic of eating and being eaten to guarantee living and letting live.”*

Ungkapan *“eating and being eaten”*—yang dapat diterjemahkan sebagai **“memakan dan dimakan”**—bukanlah metafora kekerasan, melainkan etika saling keterikatan dan keberlanjutan. Ia mengandung kesadaran bahwa kehidupan hanya berlangsung melalui hubungan saling memberi dan menerima, saling menghidupi dan dihidupi.

Kesediaan untuk hidup dalam keterikatan ini, menurut Nyamnjoh, adalah fondasi bagi demokrasi yang rendah hati—sebuah *democracy of incompleteness*—yang menolak ilusi kemandirian total dan mengakui keberlanjutan sebagai hasil dari saling ketergantungan.

Secara keseluruhan, *Incompleteness* adalah karya intelektual yang berani, orisinal, dan penuh harapan. Dengan menggabungkan kepekaan antropologis, kedalaman filosofis, dan kepedulian politik, Francis B. Nyamnjoh tidak hanya mendiagnosis krisis zaman ini, tetapi juga menunjukkan jalan keluar—bukan melalui ilusi kesempurnaan, melainkan melalui penerimaan jujur atas ketidaklengkapan kita semua.